

Dekonstruksi Derrida dan Metode Istiqra' Al Ma'nawi Imam Asy Syathibi dalam Memahami Teks Al Quran

Venny Delviany¹, Amril M², Eva Dewi³

UIN SUSKA Riau

22290125987@students.uin-suska.ac.id, amrilm@uin-suska.ac.id, evadewi@uin-suska.ac.id

Abstract. *Derrida's Deconstruction and Imam Asy Syathibi's Istiqra al Ma'nawi Method are two methods that both study texts but have different objects. Derrida's deconstruction is a form of text interpretation that is carried out radically, bringing out elements that are contradictory to each other which results in a truth, while the istiqra al ma'nawi method of looking at studies of Islamic legal texts is by combining a number of other texts that contain different aspects and objectives. , so that a legal case is formed based on a combination of the text's arguments while still acting on reason, taking into account social conditions, as well as dimensions and places to realize the benefit of humanity from various aspects summarized in the principles of dharuriyah, hajiyyah and tahsiniyah. Qualitative research data was obtained from official documents and websites and relevant literature reviews were then presented and analyzed. This study aims to find out whether Derrida's deconstruction is the same as Imam Asy Syathibi's Istiqra al Ma'nawi method in understanding the text of the Koran. This study finds that Derrida's deconstruction and the istiqra al Ma'nawi method conflict with the aim of istiqra al Ma'nawi itself, namely to seek legal certainty from texts with a method that adheres to the unity of the text, not the application of the text separately. Therefore, Derrida's deconstruction leaves the text ambiguous, providing multiple meanings and allowing the reader to speculate on meaning. This makes deconstruction not applicable and not the same in interpreting the texts of Islamic legal propositions using Imam Asy Syathibi's Istiqra al Ma'nawi method.*

Keywords: *Derrida's Deconstruction, Istiqra al Ma'nawi, Imam Asy Syathibi.*

Abstrak. Dekonstruksi Derrida dan Metode Istiqra al ma'nawi Imam Asy Syathibi ialah dua metode yang sama-sama mengkaji teks namun memiliki objek yang berbeda. Dekonstruksi Derrida merupakan sebetulnya interpretasi teks yang dilakukan secara radikal memunculkan unsur-unsur yang kontradiktif satu sama lain yang menghasilkan suatu kebenaran, sedangkan metode *istiqra al ma'nawi* dalam mencermati kajian-kajian teks hukum Islam dengan menggabungkan sejumlah teks lain yang mengandung aspek dan tujuan berbeda, sehingga terbentuklah suatu perkara hukum berdasarkan gabungan dalil-dalil teks tersebut dengan tetap memerankan akal, mempertimbangkan kondisi-kondisi social, serta dimensi dan tempat untuk merealisasikan kemashlahatan umat manusia dari berbagai segi yang tersimpul dalam prinsip *dharuriyah, hajiyyah dan tahsiniyah*. Data penelitian kualitatif diperoleh pada dokumen dan website resmi dan tinjauan literatur yang relevan kemudian disajikan dan dianalisa. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dekonstruksi derrida sama dengan metode *Istiqra al ma'nawi* Imam Asy Syathibi dalam memahami teks Al Quran. Studi ini menemukan bahwa dekonstruksi derrida dan metode *istiqra al ma'nawi* bertentangan dengan tujuan *istiqra al ma'nawi* sendiri yaitu untuk mencari kepastian hukum dari teks-teks dengan suatu metode yang berpegang pada kesatuan teks, bukan penerapan teks secara terpisah-pisah. Karenanya, dekonstruksi derrida membiarkan teks ambigu, memberikan banyak makna dan memungkinkan pembaca berspekulasi makna. Hal ini menjadikan dekonstruksi tidak bisa diterapkan dan tidak sama dalam memaknai teks-teks dalil hukum Islam menggunakan metode *Istiqra al ma'nawi* Imam Asy Syathibi.

Kata Kunci: Dekonstruksi Derrida, Istiqra al ma'nawi, Imam Asy Syathibi.

1. PENDAHULUAN

Dekonstruksi Derrida sangat penting untuk dibahas yang merupakan sebetulnya interpretasi teks, tetapi interpretasi itu tidak sama dengan yang dimengerti sampai sejauh ini. Dekonstruksi adalah sebuah interpretasi teks yang dilakukan secara radikal karena berlawanan dengan pemahaman biasa pada zamannya. Dekonstruksi Derrida yang objeknya adalah teks, kemudian membongkar teks dan kemudian memunculkan unsur-

unsur yang kontradiktif satu sama lain yang menghasilkan suatu kebenaran yang sangat mungkin untuk dibantah atau relative. Teori dekonstruksi Derrida juga sebuah reaksi terhadap pandangan logosentris filsafat barat yang menghasilkan oposisi biner dalam berpikir. Binaritas adalah hal yang positif kalau diferensiasi tersebut menghasilkan kesetaraan. Namun pada kenyatannya, sering terjadi diskriminasi dalam binaritas tersebut. Dekonstruksi Derrida mencoba mengubah pola pikir kita terhadap dua kutub yang berbeda sebagai sebuah keindahan variasi. Tidak ada yang lebih bagus dari yang lainnya dan sebaliknya tidak ada yang lebih jelek dari yang lainnya. Semua berjalan harmonis dan berkembang terus tanpa batas. Tidak ada kebenaran final sehingga kita harus selalu membuka pikiran dan siap untuk mengkritisi diri sendiri untuk menjadi lebih baik.¹

Berdasarkan buku Derrida berjudul *Margins of Philosophy*, penggunaan kata dekonstruksi berkali-kali ada dalam konsep dekonstruksi bisa dimaknai sebagai sebuah metode pembacaan teks yang menolak kebiasaan pembacaan teks selama ini yang selalu menghadirkan anggapan yang dianggap sudah absolut atau final. Padahal, setiap anggapan harus selalu dibangun dalam semangat kontekstual; dalam kata lain, konstruksi anggapan harus selalu hadir sebagai konstruksi sosial yang menyejarah. Derrida menulis: “The necessity of examining the history and system of the value of “properness” has become apparent to us. An immense task, which supposes the elaboration of an entire strategy of deconstruction and an entire reading”²⁴. Melalui tulisan tersebut, Derrida melihat perlunya meneliti sejarah dan sistem nilai “kelayakan” terhadap hasil makna dari sebuah teks yang telah dibaca. Anggapan atau makna hasil pembacaan teks harus dirunut pembentukannya dalam sejarah. Inilah yang Derrida sebut sebagai penolakan terhadap logosentrisme, yaitu menolak kecenderungan untuk mengacu kepada suatu kehadiran objek atau makna absolut tertentu. Seorang pembaca bahkan penulis teks sendiri atas suatu teks tidak patut memfinalkan makna suatu teks hanya dengan pertimbangan pengalamannya sendiri. Pembaca setelahnya juga harus diberikan kesempatan untuk memberikan makna sesuai dengan konteksnya karena pada dasarnya pemaknaan teks selalu menyejarah. Dalam kajian ini, pengertian teks tidak hanya terbatas tulisan biasa, tetapi produk hukum juga bisa dianggap sebagai teks.

Derrida menyebut Kesatuan antara bentuk (penanda) dengan isi (petanda) disebut metafisika kehadiran (*metaphysics of presence*). Metafisika kehadiran merupakan asumsi

¹ I Made Suta Paramarta, “Mutu Kebijaksanaan Para Filsuf Zaman Yunani sampai Post Modern, Jacques Derrida: Dekonstruksi Konsep Berpikir melawan Binaritas Logosentrisme”, Bali: Swasta Nulus, 2021, 151.

bahwa sesuatu yang bersifat fisik (penanda) dan yang melampaui fisik (petanda) dapat hadir secara bersamaan, dan hal ini hanya mungkin dalam tuturan, bukan tulisan. Dekonstruksi Derrida memiliki hubungan dengan linguistik-struktural. Dekonstruksi yang dikembangkan Derrida adalah penyangkalan terhadap oposisi ucapan/tulisan, ada/tak ada, murni/tercemar, dan akhirnya penolakan terhadap kebenaran tunggal atau logos itu sendiri. Tulisan, menurut Derrida, bila dilihat dengan cara lain, merupakan prakondisi dari bahasa, dan bahkan telah ada sebelum ucapan oral. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa tulisan malah lebih “istimewa” ketimbang tuturan. Tulisan adalah bentuk permainan bebas dari unsur-unsur bahasa dan komunikasi. Dia merupakan proses perubahan makna terus-menerus dan perubahan ini menempatkan dirinya di luar jangkauan kebenaran mutlak (logos). Dalam hal ini, Derrida melihat tulisan sebagai jejak—bekas-bekas tapak kaki yang harus kita telusuri terus-menerus jika ingin tahu siapa si empunya kaki. Proses berpikir, menulis, dan berkarya berdasarkan prinsip jejak inilah yang disebut Derrida sebagai *difference*.²

Istilah-istilah taktis Derrida ini tidak bisa diciutkan menjadi makna tunggal dan seragam. Istilah *difference* adalah salah satu dari sekian banyak istilah tersebut, karena istilah ini mengandung daya perusak pada level penanda (yang diciptakan oleh pelafalan anonim), yang secara grafis, kebal terhadap segala bentuk reduksi. Arti kata *difference* berada dalam posisi menggantung antara dua kata Prancis “to differ” (berbeda) dan “to defer” (menangguhkan), keduanya berpengaruh pada kekuatan tekstualnya, tapi tidak bisa sepenuhnya mencakup makna utuh dari kata *difference* tersebut. Bahasa sangat bergantung pada “perbedaan”, karena, sebagaimana yang telah dibuktikan Saussure, struktur bahasa berisi oposisi-oposisi yang menjadi dasar bagi kandungan bahasa tersebut. Sedangkan celah baru yang dibuka Derrida, dan akan menjadi tempat beradanya ilmu grammatologi, adalah wilayah yang membentang antara “differ” menuju “defer”. Hal ini memuat ide yang mengatakan bahwa makna selalu ditangguhkan, barangkali sampai pada saat yang tidak bisa ditentukan, akibat adanya permainan pertanda. *Difference* tidak hanya merujuk pada gagasan ini, akan tetapi dalam ketidakpastian maknanya sendiri, dia menyuguhkan bagaimana proses grammatologi diterapkan secara grafis.³

² Christopher Norris, *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017, 9-10.

³ Op. Cith, Christopher Norris, *Membongkar...*, 69.

Pemikiran Dekonstruksi dicetuskan oleh Jacques Derrida. Derrida menggagas bahwa strukturalisme yang berlandaskan pada logosentrisme tidaklah tepat dalam mengungkap suatu kenyataan. Strukturalisme selalu lebih menekankan bahwa sesuatu struktur berlaku secara umum. Aliran strukturalisme menyatakan adanya oposisi biner dalam dunia ini, ada laki-laki-perempuan, baik-buruk, Indah-jelek, benar-salah. Bagi Derrida pengkategorian semacam itu sudah menghadirkan pemikiran subyek, subyek sudah memilih kata mana yang didahulukan, kata yang didahulukan sudah merupakan konstruksi untuk merendahkan kata kedua dengan berbagai konsep pemikiran di baliknya. Makna dalam tulisan bagi Derrida selalu terjadi penundaan dan perbedaan. Makna akan tergantung pada penanda-penanda yang lain. Contoh: Meja memperoleh identitasnya melalui perbedaan dengan kursi, rokok, kopi dan juga buku. Setiap kata akan selamanya tertunda oleh hubungan perbedaan antar penanda yang terus bergeser. Maka kajian dekonstruksi berarti cara membaca secara kritis sehingga mampu menangkap makna dengan cara yang berbeda bagi orang yang membacanya dan sekaligus mampu menunjukkan asumsi-asumsi yang ada di belakang sebuah teks tersebut.⁴

Pemikiran Derrida dipengaruhi pandangan Nietzsche, Martin Heidegger dan Freud yang menghilangkan pusat. Derrida melakukan suatu metode yang baru dengan membaca teks dengan menggeser pusat atau inti ke pinggir dan mengubah teks yang dari pinggir ke inti. Metode ini luput dari perhatian strukturalis yang melihat adanya bahasa yang ideal dan maknanya stabil serta pasti. Pembacaan biasa selalu mencari makna yang sebenarnya atau paling benar dari teks tersebut. Derrida mengkritik pandangan ini karena menurutnya dalam setiap teks terdapat makna-makna yang tersembunyi di belakangnya. Melalui teori dekonstruksi, Derrida melihat bahwa teks tidak lagi sebagai tatanan yang utuh melainkan arena pergulatan yang terbuka. Kepastian tunggal yang selalu dicari dan diagung-agungkan manusia modern merupakan suatu keniscayaan. Satu-satunya yang dapat dikatakan pasti hanyalah ketidakpastian. Oleh sebab itu kepastian menurut Derrida adalah ketidakpastian. Teori dekonstruksi yang dipopulerkan oleh Derrida memberi pengaruh yang sangat luar biasa dalam ilmu pengetahuan filsafat, bahasa dan juga ilmu-

⁴ Sutrisna Wibawa, dkk, Sastra: Merajut Keberagaman, Mengukuhkan Kebangsaan”, Yogyakarta: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta Perpustakaan Nasional, Katalog dalam Terbitan, 4-5.

ilmu sosial lainnya. Teori ini tidak pernah puas akan kebenaran yang sudah ada dan selalu curiga akan kemapanan.⁵

Bagaimana jika dekonstruksi ini dibandingkan dengan konteks pencarian hukum dalam meneliti nash-nash dalam upaya menetapkan tujuan-tujuan hukum Islam. Pada tulisan ini penulis akan meneliti bagaimana Derrida dan Imam Asy Syathibi dalam meneliti teks/nash sebagai upaya dalam menguak makna dibalik teks Al Quran?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Dekonstruksi Derrida

2.1.1. Biografi Singkat Derrida

Jacques Derrida lahir di kota Elbiar dekat Aljir Al-Jazair pada tanggal 15 Juli 1930 M, yang waktu itu masih dijajah Prancis. Orang tuanya bernama Aime Derrida dan Georgette Sultana Ester Safar. Menikah pada tahun 1923, dan pindah ke St. Agustinus di Aljazair. Keduanya keturunan Yahudi yang nenek moyang mereka berasal dari Spanyol dan menetap di Aljazair. Pada tahun 1949 Derrida pindah ke Prancis dan meninggal di sana.⁶ Setelah selesai di hypnokhagne di tahun 1952 Derrida berhasil masuk ke Ecole Normale Supérieure, sekolah bergengsi yang telah meluluskan banyak filsuf Prancis. Di sana dia berkenalan dengan banyak dosen terkenal diantaranya Louise Althusser dan Michel Foucault. Pada tahun 1953-1954, Derrida mempelajari arsip-arsip Husserl di universitas Leuven, Belgia. Pada tahun 1960-1964, Dia mengajar di universitas Paris I Sorbonne-Panteon dan sempat menjadi asisten Ricour. Setelahnya, Derrida kembali ke Ecole Normale Supérieure sebagai pengajar. Derrida wafat pada tanggal 9 Oktober 2004, pada usia 74 tahun dikarenakan mengidap kanker.⁷

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research), bercorak historis faktual mengenai pemikiran tokoh. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data yang tertulis di dalam buku, jurnal dan hasil penelitian sebelumnya yang masih berkaitan. Peneliti menganalisis isi yang berarti melakukan pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis dan tercetak dalam media massa. Analisis isi adalah

⁵ Mangihut Siregar, "Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida", *Journal of Urban Sociology*, Vol. 2 No. 1, 2019, 66.

⁶ Akhyar Yusuf Lubis, *Masih Adakah Tempat Berpijak Bagi Ilmuan*, Bogor: Akedemia, 2003, hal. 91-92.

⁷ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2015, hal. 273-277.

suatu metode Ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan teks tertulis. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menelaah dan menganalisis pola pemikiran Derrida dan Imam Syathibi pada pendidikan Islam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Dekonstruksi Derrida

2.1.1 Biografi Singkat Derrida

Jacques Derrida lahir di kota Elbiar dekat Aljir Al-Jazair pada tanggal 15 Juli 1930 M, yang waktu itu masih dijajah Prancis. Orang tuanya bernama Aime Derrida dan Georgette Sultana Ester Safar. Menikah pada tahun 1923, dan pindah ke St. Agustinus di Aljazair. Keduanya keturunan Yahudi yang nenek moyang mereka berasal dari Spanyol dan menetap di Aljazair. Pada tahun 1949 Derrida pindah ke Prancis dan meninggal di sana.⁸ Setelah selesai di hypnokhagne di tahun 1952 Derrida berhasil masuk ke Ecole Normale Superiere, sekolah bergengsi yang telah meluluskan banyak filsuf Prancis. Di sana dia berkenalan dengan banyak dosen terkenal diantaranya Louise Althusser dan Michel Foucault. Pada tahun 1953-1954, Derrida mempelajari arsip-arsip Husserl di universitas Leuven, Belgia. Pada tahun 1960-1964, Dia mengajar di universitas Paris I Sorbone-Panteon dan sempat menjadi asisten Ricour. Setelahnya, Derrida kembali ke Ecole Normale Superiere sebagai pengajar. Derrida wafat pada tanggal 9 Oktober 2004, pada usia 74 tahun dikarenakan mengidap kanker.⁹

2.1.2 Pemikiran Derrida

Pemikirannya dipengaruhi oleh tradisi pemikiran yang berkembang pada tahun 1950-1970-an. Suatu era pergeseran dari era modernitas ke posmodernitas dan peralihan dari strukturalisme ke posstrukturalisme. Tahun 1974 Derrida terlibat dalam pembentukan Group de Recherche sur L' enseignement de la Philosophie (GREPH), yang berhasil menggagalkan upaya pemerintah Prancis untuk membatasi pengajaran filsafat. Sejak tahun 1974, Derrida aktif dalam kegiatan perhimpunan dosen-dosen filsafat yang memperjuangkan tempat yang wajar bagi pengajaran filsafat di sekolah-sekolah menengah di Prancis. Pada intinya pemikiran Derrida ini dilatarbelakangi oleh ontologi Heidegger, fenomenologi dan postrukturalime Prancis. Kemudian berkaitan dengan teori itu muncul karena kritik terhadap Saussurian. Ferdinand de Saussure merumuskan

⁸ Akhyar Yusuf Lubis, *Masih Adakah Tempat Berpijak Bagi Ilmuan*, Bogor: Akademia, 2003, hal. 91-92.

⁹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2015, hal. 273-277.

teorinya melalui dua oposisi biner (dua hal yang berlawanan), seperti besar dan kecil, ucapan dan tulisan, ada dan tidak ada, murni dan tercemar, dan seterusnya. Dalam pandangannya bahwa yang pertama selalu superior, sempurna, utama, sedangkan yang kedua disingkirkan atau marginal.¹⁰ Dibandingkan dengan teori-teori poststrukturalisme pada umumnya, secara definitif perbedaan sekaligus ciri khas dekonstruksi sebagaimana dikemukakan oleh Derrida (1976) adalah penolakannya terhadap logosentrisme dan fonosentrisme yang secara keseluruhan melahirkan oposisi biner dan cara-cara berpikir lainnya yang bersifat hierarkis dikotomis.¹¹

2.1.3 Konsep Dekonstruksi

Dari sudut etimologis, dekonstruksi adalah ampas yang selalu ada antara “krisis” dan “kritik sastra”. Yang diperlihatkan adalah kenyataan bahwa pergeseran radikal yang terjadi dalam pemikiran interpretatif selalu datang menghadang batas-batas yang terlihat absurd. Para filosof telah lama menyadari bahwa pikiran pasti akan membawa mereka ke wilayah-wilayah skeptisme, karena roda kehidupan harus tetap berputar jika manusia masih ingin bertindak sesuai dengan kesimpulan yang telah mereka dapatkan.¹²

Sedangkan dari sudut terminologis, memiliki beberapa pandangan, diantaranya Dekonstruksi Derrida adalah penolakannya terhadap logosentrisme dan fonosentrisme yang secara keseluruhan melahirkan oposisi biner dan cara-cara berpikir lainnya yang bersifat hierarkis dikotomis. Dekonstruksi adalah cara membaca teks, sebagai strategi. Dekonstruksi tidak semata-mata ditunjukkan terhadap tulisan, tetapi semua pernyataan kultural sebab keseluruhannya pernyataan tersebut adalah teks yang dengan sendirinya sudah mengandung nilai-nilai, prasyarat, ideologi, kebenaran, dan tujuan-tujuan tertentu. Dekonstruksi dengan demikian tidak terbatas hanya melibatkan diri dalam kajian wacana, baik lisan maupun tulisan, melainkan juga kekuatan-kekuatan lain yang secara efektif mentransformasikan hakikat wacana. Menurut dekonstruksi adalah testimoni terbuka kepada mereka yang kalah, mereka yang terpinggirkan oleh stabilitas rezim bernama pengarang.¹³ Menurut Derrida, sesuatu teks selalu ada yang disembunyikan atau ditutup-tutupi. Untuk menyingkap yang ditutupi itu perlu diadakan suatu cara yaitu dekonstruksi. Dekonstruksi yang dimaksud oleh Derrida bukan untuk

¹⁰ Masykur Arif Rahman, *Buku Pintar Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Ircisod, 2013, hal. 412-415.

¹¹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: dari Schleiermacher sampai Derrida...*, hal. 291-296.

¹² Op. Cith, Christopher Norris, *Membongkar...*, 18.

¹³ Hawwin Muzakki and Khoiril Mudawinun Nisa', 'Basis Transformasi Tradisi Pesantren Salaf Di Era Modern (Kajian Semiotika Barthes Dan Dekonstruksi Derrida)', *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12.01 (2020), 91–105 <<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.304>>.

mencari kebenaran atau yang paling benar dan menghancurkan yang salah tetapi mendekonstruksi secara terus menerus tanpa henti. Tujuan dekonstruksi adalah mencari kekurangan, ketidakadilan, kebohongan dan lain-lain yang tidak diinginkan masyarakat.¹⁴

Pandangan Derrida mengenai dekonstruksi sangat berbanding terbalik dengan filsafat Barat yang mencari apa yang benar, tepat, indah, dan seterusnya. Pandangan seperti ini adalah logosentrisme yang membuat filsafat terisolasi, Derrida bertujuan membongkar ketertutupan isolasi ini dengan melepaskan tulisan dari sesuatu yang mengekangnya.¹⁵ Berbasis pemikiran seperti di atas, Derrida mendapat kritik karena menolak makna mutlak sehingga makna bebas ditafsirkan oleh setiap orang, dan dapat dikatakan bahwa tidak ada makna. Makna selalu mengalami penundaan, dengan demikian segala sesuatu tidak bermakna. Dekonstruksi yang digagas oleh Derrida memunculkan masalah baru yakni ketidakpastian makna. Kritik lainnya adalah ketika Derrida menganggap bahwa dalam suatu teks selalu terdapat hal yang disembunyikan, untuk menyingkap hal tersebut perlu dilakukan dekonstruksi. Oleh karena itu, dekonstruksi yang dimaksud oleh Derrida bukan untuk mencari kebenaran dan mengeliminasi yang salah tetapi mendekonstruksi secara tetap. Tujuan dekonstruksi adalah mencari kekurangan, kebohongan, ketidakadilan, dan seterusnya yang tidak dikehendaki masyarakat. Dengan demikian, ketika kekurangan yang selalu dicari maka kapan ketenangan, kenyamanan, dan keteduhan dapat terwujud dalam masyarakat.¹⁶

Di sisi lain, Derrida dan yang sealign dengannya pada umumnya menolak untuk memberikan definisi terhadap dekonstruksi, penyebabnya adalah mereka beranggapan bahwa definisi adalah pembatasan, padahal dekonstruksi bertujuan untuk menerobos batas. Dekonstruksi Derrida juga sebagai hermeneutik radikal ditandai dengan pergantian perspektif terus-menerus sehingga makna “tidak dapat diputuskan”. Karena misalnya ada sebuah teks dibaca, makna yang lain sudah muncul dan siap untuk membatalkan interpretasi pembaca. Sehingga batal interpretasi pembaca karena makna itu akan muncul. Jika makna itu diambil maka makna yang lain akan muncul dan akan terus seperti itu. sehingga sebuah interpretasi diwarnai dengan peralihan interpretasi terus-menerus. Karena interpretasi terus berganti maka makna tidak pernah bisa

¹⁴ Siregar, M. (2019). Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 65-75.

¹⁵ George Ritzer, & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2012, 608.

¹⁶ Mangihut Siregar, ‘Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida’, dalam *Journal of Urban Sociology*, vol. 2, no. 1, 2019, h. 73-74.

diputuskan.¹⁷ Hermeneutika dekonstruksionis merupakan kegiatan membaca dan memahami teks dengan paradigma kesetaraan dan keragaman. Tidak terdapat hierarki dan dominasi, hanya terdapat kesadaran mengenai luasnya makna, dalamnya makna, beragamnya pemahaman serta proses transformasi makna yang harus terus berlanjut. Hermeneutika dekonstruksionis berupaya membaca dan memahami teks atau realita secara seimbang dan setara agar mendapatkan pemaknaan yang seimbang, tetapi sekaligus apa yang seimbang ini akan terus dilakukan dekonstruksi terhadapnya sehingga pemahaman dan maknanya terus mengalami transformasi untuk menjawab konteks yang ada.¹⁸

Di samping itu, terdapat cukup banyak literatur sekuler yang membahas dekonstruksi menjadi sebuah hermeneutika radikal. Meski harus diakui bahwa dekonstruksi lebih luas daripada hermeneutika, karena dekonstruksi tidak hanya terkait atau berbicara tentang tafsir namun juga berkaitan dengan peristiwa. Dekonstruksi sebagai sebuah hermeneutika menurut Derrida adalah *pas de method*; *pas* artinya, tidak dan *method* artinya, metode. Dekonstruksi artinya bukan cara ataupun metode. Dalam bahasa Prancis kata *pas* berarti bukan. Namun ternyata kata *pas* dalam bahasa Prancis juga berarti 'metode'. Berarti dekonstruksi itu bukan metode sekaligus langkah. Hal ini membingungkan karena langkah itu juga berarti metode. McQuilan mengatakan kira-kira ada lima strategi beserta langkah-langkah untuk memahami dekonstruksi, yaitu:

- a. Dekonstruksi adalah peristiwa, yaitu peristiwa pembacaan. Jika dipahami dekonstruksi sebagai sebuah metode berarti dalam membaca sesuatu, masing-masing orang akan mengalami peristiwa yang berbeda ketika membaca. Setiap orang tidak akan mengulangi cara yang sama ketika membaca. Tetapi itulah yang memang ingin dilakukan oleh seorang dekonstruksionis, seperti Derrida.
- b. dekonstruksi adalah kontaminasi oposisi-oposisi biner. Misalnya, oposisi biner itu seperti badan dan jiwa, maskulin dan feminin, laki-laki dan perempuan, siang dan malam, timur dan barat, dan seterusnya. Dengan adanya oposisi biner ini, maka terdapat hegemoni makna dari salah satu kutub dan kutub lain menjadi marginal. Misalnya kutub laki-laki, siang, maskulin, badan, akan lebih dominan sedangkan kutub perempuan, barat, malam, feminisme, dan seterusnya menjadi terpinggirkan. Berbagai antinomi biner bisa dideret dan pasti ada salah satu sisi hegemonial dan sisi

¹⁷ Khaidir Ali, Abd Gofur, dkk "Pemberontakan terhadap Kuasa Kata", Jakarta Selatan: PTIQ PRESS, 2023, h. 82.

¹⁸ Fretty Cassia Udang, "Berhermeneutika Bersama Derrida", *Tumou Tou*, Vol. VI, NO. 2, 2019, 123-125.

lain marginal. Dekonstruksi akan menunjukkan sisi dari yang terpinggirkan atau marginal, karena ada sesuatu yang lain dibalik interpretasi dominan mengenai hal yang marginal. Kata-kata ini untuk menjelaskan suatu makna. Makna itu sesuatu yang tidak dapat dijaga kemurniannya. Menurut McQuilan Dekonstruksi menempuh dua tahap. Tahap pertama ialah alih-alih membiarkan dominasi dari salah satu kutub, maka dengan dekonstruksi pembaca akan mencoba menekankan kutub lawannya. Misalnya ada oposisi biner laki-laki dan perempuan, lalu dekonstruksi melihat kekayaan, kemampuan, kandungan makna, kemungkinan interpretasi dari kutub yang selama ini diabaikan yaitu perempuan. Tahap Kedua, yaitu menghapus antinomi biner itu sendiri. Karena menekankan kutub lawannya itu juga tidak bisa dipertahankan secara konsisten, itu hanya strategi untuk menjelaskan bahwa ada sesuatu yang lain.

- c. dekonstruksi juga bisa dijelaskan sebagai suatu proses pembacaan yang meminati hal terpinggirkan/termarjinalkan, seperti coretan pada dinding. Dalam konteks oposisi biner semua yang dimarjinalisasikan dalam oposisi biner, maka itulah yang diminati. Sedangkan, dalam riset maka hal-hal yang selama ini diam maupun bungkam, maka itulah yang akan dibiarkan bersuara dan berbicara.
- d. dekonstruksi adalah sejarah. Istilah-istilah yang diunggulkan dalam oposisi-oposisi biner, juga tidak stabil dan mendekonstruksi diri serta hal yang terjadi dalam sejarah. Setiap istilah memiliki sejarahnya dan sejarah juga menunjukkan bahwa istilah itu tidaklah stabil.
- e. tidak ada yang bebas teks. Dalam pembacaan dekonstruktif makna teks mengacu pada rangkaian jejak-jejak, yaitu konteks-konteks yang terdapat dalam teks itu sendiri yang pada akhirnya memberi makna.¹⁹

Dengan demikian, menurut hemat penulis, dekonstruksi Derrida adalah pemikiran konsep dari Derrida dengan cara membongkar suatu istilah atau gagasan untuk membangun makna yang baru dari makna yang telah ada sehingga menghasilkan keindahan variasi makna, yang dimana interpretasi diwarnai dengan peralihan interpretasi secara terus-menerus dan akan terus seperti itu. Namun, Derrida menolak untuk memberikan definisi terhadap dekonstruksi, sebab bagi Derrida definisi adalah pembatasan, padahal dekonstruksi bertujuan untuk menerobos batas. Selain itu, dekonstruksi hermonitcal yang berarti pemaknaan, memiliki 3 tafsiran di antaranya:

¹⁹ Muhammad Safruddin, "Hermeutika al-Qur'an Modern (Studi Kasus Pemikiran Edip Yuksel)", Jakarta, Tesis, Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, 36.

1. Teori Hermonitik, yaitu mencari makna yang sesungguhnya dari apa yang diinginkan si penulis/ pengarang. Maka akan terjadi reproduksi makna.
2. Filosofical hermonitik, yaitu Akan terjadi perubahan makna dengan tulisan hari ini. Sangat mungkin terjadi pengayaan makna post modern.
3. Hermonitical critis, yaitu mempertanyakan hasil penafsiran.

Ada juga namanya Fenomenology hermonitic yaitu fenomena sosial. Memberikan pemahaman mendalam pada fenomena. Membongkar makna apa saja yang ada di dalam teks. Contohnya mengamati dalam konteks sosial, lalu memberikan pemaknaan.

Selain itu, langkah-langkah dekonstruksi dapat dijelaskan secara sistematis sebagaimana penjelasan Rodolphe Gasche dalam *The Tain of The Mirror: Derrida and The Philosophy of Reflection* yang dikutip oleh Inyik Ridwan Muzir. Pertama, mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks yang menampakkan istilah yang diunggulkan secara sistematis dan yang tidak diunggulkan. Kedua, oposisi-oposisi tersebut kemudian dibalik dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara yang saling bertentangan. Ketiga, memperkenalkan sebuah istilah baru atau gagasan baru yang ternyata tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori oposisi lama. Dengan langkah-langkah operasional seperti ini, pembacaan dekonstruktif berbeda dari pembacaan biasa. Pembacaan pada umumnya selalu mencari makna sebenarnya dari teks atau bahkan terkadang berupaya menemukan makna lebih benar yang teks itu sendiri mungkin tidak pernah memuatnya. Pembacaan dekonstruktif hanya ingin mencari kegagalan tiap upaya teks menutup diri dengan makna atau kebenaran tunggal. Dekonstruksi hanya ingin merobohkan susunan hierarki yang menstrukturkan teks. Sekilas memang terlihat tidak ada tawaran secara konkret dari metode dekonstruksi, namun dapat dikatakan bahwa yang diinginkan dekonstruksi adalah menghidupkan kekuatan-kekuatan tersembunyi yang turut membangun teks. Teks tidak lagi dipandang sebagai tatanan makna yang utuh, melainkan arena pergulatan yang terbuka, atau tepatnya permainan antara upaya penataan dengan chaos, antara perdamaian dengan peperangan, antara cocok dengan tidak cocok.²⁰

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah dari dekonstruksi Derrida yaitu:

- a. Mengidentifikasi hirarki oposisi dalam teks yang memunculkan istilah yang diistimewakan secara sistematis dan yang tidak diunggulkan.

²⁰ Muhammad Safruddin, "Membaca Hermeneutika Reformasi Edip Yuksel: Analisis Teori Dekonstruksi Jacques Derrida", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 11 No. 2, 2022, 5-6.

- b. oposisi-oposisi tersebut lalu dibalik dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara yang saling bertentangan.
- c. memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang tidak bisa dimasukkan dalam kategori oposisi lama.

2.2 Imam Asy Syathibi

2.2.1 Biografi Asy Syathibi

Nama lengkapnya adalah Abu Ishaq Ibrahim ibn Musa ibn Muhammad Al Lakhmi Al Garnati. Lahir di Granada menjelang tahun 720H. Wafat pada Selasa, 8 Sya'ban 790H.²¹ Sejak kecil, akalnya ingin mengehui dan mencari arah pengetahuan agama dan pengeahuan bahasa Arab. Pengetahuan bahasa Arab ia dapatkan dari beberapa guru kenamaan, seperti Abu Abdillah Muhammad Ibn Al Fakkhar Al Biri (w.754), Abu Qasim Muhammad ibn Ahamd As Sabti (w.760H). Berikutnya Abu Ja'far Ahmad Asy Syaqwari (w.762H) yang memberikan pelajaran *kitab Sibawaih* dan *Alfiyah* Ibn Malik kepadanya. Pengetahuan Tafsir didaparkannya dari Abu Abdillah Al Balansi (765H). Pengetahuan hadits didaparkannya dari *Abu Qasim ibn Bina* dan *Syamsudidin At Tilimsani* (w.767H), yang mengajarkan kitab *Aljami'ash shohih al Bukhari* dan *al Muwatta* ' Imam Malik. Pengetahuan ilmu kalam dan filsafat didaparkannya dari Abu Ali Mansur Az Zawawi (w.753H), seorang peneliti dan ahli Ilmu Kalam. Pengetahuan sastra didaparkannya dari Abu Bakar Al Qarasyi Al Hasyimi (w.769H). Pengetahuan ilmu *ushul al fiqh* didaparkannya dari Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad Al Miqarri (w. 761H). Pengetahuannya tentang hukum Islam dan metode berfatwa diperolehnya dari Abu Said Ibn Lubb (w.764H), seorang ahli hukum dan pemberi fatwa di Andalus.

Perjalanan intelektualnya menjadikannya seorang pemikir yang terkenal dengan konsepnya yang terkenal, *maqashid asy Syari'ah*, yang dijadikan kaum modernis dan para pembaru dalam merumuskan pemikiran hukum Islam yang sesuai dengan masyarakat modern. Karya orosinilnya, *al Muwafaqat*, jelas memperlihatkan hal ini. Berbekal pengetahuan hukum Islam yang mendalam, Asy Syathibi mulai meniti karir intelektualnya di Andalus.

2.2.2 Metode Istiqra al Ma'nawi Asy Syathibi

Mengiringi para ahli hukum Islam terdahulu, Asy Syathibi mengakui adanya dalil *qath'i* dan dalil *zhanni* pada Al Quran dan sunnah. Dalam pandangannya, apabila dalil

²¹ Muhammad Abu Al Ajfan, *Min Asar Fuqaha al Andalus: Fatawa al Imam Asy Syathibi*, h. 32

itu Qath'i, maka tidak ada keraguan lagi untuk mengakui dan memegangnya seperti dalil-dalil wajib bersuci dari hadast, shalat, puasa, haji dan hal-hal yang serupa. Tetapi apabila dalil itu zhanni, maka ada yang dapat diproyeksikan kepada dalil qath'i, sehingga harus dipegangi dan adakalanya tidak dapat diproyeksikan kepada dalil qath'i sehingga perlu dilakukan verifikasi dan secara umum tidak boleh langsung diterima.²² Dalam hal ini Asy Syathibi menggunakan metode Istiqra al Ma'nawi.

Metode istiqra al ma'nawi adalah suatu metode penetapan hukum yang bukan hanya dilakukan dengan satu dalil, tetapi dengan sejumlah dalil yang digabungkan antara satu sama lain yang mengandung aspek dan tujuan berbeda, sehingga terbentuklah suatu perkara hukum berdasarkan gabungan dalil-dalil tersebut.²³ Hal ini dapat disederhanakan bahwa istiqra al ma'nawi menurut Asy Syathibi adalah suatu metode dalam proses penerikan atau penetapan hukum Islam yang tidak tergantung hanya satu dalil atau nash saja, tetapi dengan menghimpun semua dalil dari berbagai bentuknya yang relevan dengan permasalahan yang akan dicari jawabannya supaya didapatkan suatu kepastian hukum dengan memerankan akal, mempertimbangkan kondisi-kondisi social, serta dimensi dan tempat.

Metode *istiqra al ma'nawi* menurut Asy Syathibi bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana cara ideal untuk mengetahui tujuan-tujuan Asy Syari' yang terdapat dalam nash Al Quran dan Sunnah. Bagi Asy Syathibi, tujuan Asy Syari' menetapkan hukum adalah untuk merealisasikan kemashlahatan umat manusia dari berbagai segi yang tersimpul dalam *prinsip dharuriyah, hajiah dan tahsiniyah*. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan ini, haruslah ditetapkan dengan dalil yang pasti, dan tidak dapat hanya dengan dalil yang tidak pasti (zhanni), sebab dengan dalil yang pasti inilah akan menghasilkan hukum yang pasti. Sebaliknya, manakala ditetapkan dengan dalil yang zhanni, maka akan menghasilkan hukum yang zhanni pula.

Dalam rangka mendapatkan dalil-dalil yang bersifat Qath'i itu, haruslah dilakukan dengan suatu metode yang berpegang teguh kepada kesatuan dalil, bukan penerapan dalil secara terpisah-pisah. Itulah prinsip yang dipegang oleh metode al isiqra al ma'nawi.

2.2.3 Metode Penetapan Hukum Islam Verbal (Lafzhiyah) Imam Asy Sythibi

Metode penetapan hukum Islam verbal merupakan metode langsung dalam memahami petunjuk dari bentuk-bentuk bahasa nash-nash hukum Islam. Diantara pandangan

²² Abu Ishaq Ibrahim Ibn Musa Asy Syathibi, *al Muwafaqat fi Ushul asy Syari'ah*, jilid 3, h. 7

²³ *Ibid*, h. 39

Asy Syathibi tentang bentuk lafzhiyah adalah tentang *amar dan nahi dan dalalah al alfazh 'ala al ahkam*

1. *Amar dan Nahi*

Asy Syathibi menyatakan bahwa amar dan nahi pada dasarnya merupakan suatu lafaz yang menunjukkan kepada tuntutan dan keinginan dari pihak yang memerintah. Amar bertendensi kepada tuntutan untuk melakukan dan mewujudkan sesuatu, sedangkan nahi bertendensi kepada tuntutan untuk meninggalkan dan keinginan untuk tidak mewujudkan.

Asy Syathibi menganalisa bentuk ungkapan amar dan nahi dari segi jelas atau tidaknya, yaitu jelas (*sharih*) dan tidak jelas (*ghairu sharih*).

Pertama, ungkapan dalam bahasa yang jelas, sekalipun alasan logikanya tidak dijelaskan, baik masalah ibadah maupun muamalah. Misalnya, Allah mewajibkan berwudhu' ketika akan sholat, yang secara eksplisit disebutkan dalam nash hukum. Atau Allah melarang melakukan ransaksi pada saat sholat Jumat.

Kedua, Ungkapan amar dan nahi difahami dari tujuan Syara' dengan cara istiqra al ma'nawi yang jelas menunjukkan adanya kemashlahatan pada perintah-perintah dan kemafsadatan dalam larangan-larangan.

2. *Dalalah al alfazh 'ala al ahkam*

Pandangan Asy Syathibi tentang hal ini identik dengan konsep "*Ibarah An Nash*" di kalangan Hafiyah yakni, penunjukan lafal kepada makna yang segera dapat difahamkan dan makna itu memang dikehendaki oleh konteks pembicaraan, baik maksud itu asli (utama) maupun tabi'i (sekunder).²⁴ Untuk memahami ini, kita ambil contoh firman Allah tentang perkawinan:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثَلَىٰ وَثَلْتِ وَرُبَعٌ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاجِدَةٌ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ۗ

"Dan jika kamu takut tidak akan berlaku adil terhadap hak-hak perempuan yang yaim (bila kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan berlaku adil, maka kewinilah seorang saja.." (QS. An Nisa: 3)

Berdasarkan ibarah an nash, dapat diambil 3 pengertian:

- Dibenarkan mengawini perempuan yang disenangi
- Jumlah Istri dibatasi hingga 4 saja

²⁴ 'Ala Ad Din Al Bukhari, Kasyf al Asrar'ala Ushul al Fiqh al Bazdawi, Jilid 1, hal. 67.

- Jika dikhawatirkan tidak dapat berlaku adil, hanya dibenarkan mengawini seorang perempuan saja.

Maksud asli (utama) nash adalah pengertian kedua dan ketiga. Maksud Tabi'i (sekunder) nash adalah pengertian yang pertama. Maksud asli dapat diketahui melalui latar belakang historis suatu nash.

2.2.4 Metode Penetapan Hukum Islam Substansial (Ma'nawiyah) Imam Asy Syathibi

Asy Syathibi mengakui eksistensi *Qiyas*, *Istihsan*, *mashlahah mursalah* dan lain-lain seperti yang diungkapkan oleh pemikir-pemikir Islam lainnya dalam literature ilmu ushul fiqh.

1. Qiyas

Dalam metode qiyas, Asy Syathibi memandang bahwa yang dapat dipertimbangkan dalam proses penentuan alasan hukum adalah bahwa '*illah* itu hendaklah bersifat *zhahir* dan *mundhabit* (terukur), baik *mundhabitnya* itu *ma'qul* seperti *ridha* dan murka yang tampak, atau *mahshus* (diindra) seperti pembunuhan dan pencurian, atau '*urf* seperti baik dan buruk. Ini semuanya menurutnya dapat dijadikan sebagai tambahan hukum yang diakui *asy Syari*'.²⁵

2. Istihsan

Wacana tentang istihsan, yang secara bahasa berarti menganggap baik sesuatu, menurut Asy Syathibi mengharuskan kita terlebih dahulu mempertanyakan tentang *mustahsin* (penganggap baik). Manakala *mustahsin* tersebut adalah *syara'*, maka sebenarnya tidak perlu disebut sebagai istihsan, karena baik buruknya sesuatu telah ditentukan oleh *dali syara'*. Asy Syathibi sebagai penganut mazhab Maliki, telah menawarkan dua rumusan. *Pertama*, Istihsan adalah memegang kemashlahatan particular ketika bertentangan dengan dalil universal. Kedua, Istihsan adalah mengamalkan dalil yang kuat dari dua dalil hukum.²⁶

3. Mashlahah Mursalah

Menurut Asy Syathibi, Mashlahah Mursalah adalah metode yang valid untuk digunakan dalam penerapan hukum Islam. Syarat-syarat mashlahah mursalah menurut Asy Syathibi yaitu:

Pertama, mashlahah itu sesuai dengan maksud-maksud *syara'* sehingga tidak aka terjadi pertentangan antara mashlahat dan dalil-dalil hukum.

²⁵ Abu Ishaq Ibrahim Ibn Musa Asy Syathibi, *al Muwafaqat fi Ushul asy Syari'ah*, jilid 2, hal. 223.

²⁶ Ibid, hal. 139

Kedua, mashlahah itu masuk akal, sehingga apabila dihadapkan kepada orang yang mempunyai nalar tinggi, ia akan menerimanya.

Ketiga, hasil penerapan mashlahah itu akan menghilangkan kesempitan atau kepicikan yang memang tidak diinginkan oleh *syara'*.²⁷

2.2.5 *Ta'arrudh Al Adillah (Kontradiksi Dalil)*

Asy Syathibi memandang bahwa pada hakikatnya *ta'arrudh al adillah* (kontradiksi dalil) tidak mungkin terjadi, karena dasar syari'ah adalah Wahyu Allah yang Esa. Adanya hal itu hanya dari segi pandangan mujtahid, manakala dua dalil tidak dapat dikompromikan.²⁸ Dengan demikian, adanya realitas pemahaman mengenai kontradiksi dalil ini merupakan problem kemampuan seorang mujtahid atau ahli hukum Islam dalam memadukan dalil, baik dari segi aspek sejarah maupun maknanya.²⁹ Manakala ditemukan dalil nash yang bertentangan, maka secara umum ditemukan dua metode penyelesaian, yaitu Metode Hanafiah³⁰ dan Metode Syafi'iyah.³¹ Adapun metode Hanafiyah, yaitu:

- a. Menerapkan Teori *Nasakh*, yakni membatalkan hukum yang datang lebih dahulu dengan dalil yang datang kemudian, setelah melalui usaha penelitian eksistensi dalil dari sudut kesejarahan.
- b. Menerapkan Teori *Tarjih*, yaitu berusaha menguatkan salah satu dari dalil-dalil yang bertentangan itu berdasarkan petunjuk-petunjuk yang mendukungnya, dengan memperhatikan antara lain: Segi penunjuk kandungan nash, segi keadilan para periwayat.
- c. Mengumpulkan dan mengkompromikan dua dalil yang tampaknya bertentangan berdasarkan prinsip pengamalan dua dalil lebih utama dan pengabaianya.
- d. *Tasaqut Ad Dalilain*, yaitu menggugurkan dua dalil yang tampak bertentangan dan mencari dalil lain sekalipun derajatnya lebih rendah.

Metode Syafi'iyah:

- a. Al Jam'u wa at Taufiq (mengumpulkan dan mengkompromikan)
- b. Menerapkan teori Nasakh (pembatalan hukum)

²⁷ Abu Ishaq Ibrahim Ibn Musa Asy Syathibi, *al Muwafaqat fi Ushul asy Syari'ah*, jilid 2, hal. 136

²⁸ Ibid, h. 217

²⁹ Muhammad Al Khudri Bik, *Ushul al Fiqh*, hal. 358

³⁰ Muhammad Wafa, *Ta'arrudh al Adillah Asy Syari'ah min Kitab wa as Sunnah wa at Tarjih Bainaha*, hal.79

³¹ Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al Ghazali. *Al Mustasfa fi Ushul al Fiqh*, jil. 1 hal. 522-523. Lihat juga Muhammad Wafa, *Ta'arrudh al Adillah Asy Syari'ah min Kitab wa as Sunnah wa at Tarjih Bainaha*, hal. 98

- c. Tarjih, yaitu menguatkan salah satu dalil atas yang lain
- d. Takhyir, memilih salah satu dalil yang bertentangan itu
- e. Tawaqquf, meninggalkan dua dalil yang bertentangan dan mencari dalil lain

2.3 Perbandingan Dekonstruksi Derrida dan Asy Syathibi

2.3.1 Penerapan Dekonstruksi Derrida pada Nash Al Quran

Setelah mengetahui lebih jauh tentang dekonstruksi Derrida yang objeknya adalah teks kemudian membongkar teks dan memunculkan unsur-unsur yang kontradiktif satu sama lain yang menghasilkan suatu kebenaran yang sangat mungkin dibantah atau relatif. Bagaimana jika dekonstruksi ini diterapkan kepada teks/nash Al-Quran?.

Jika metode dekonstruksi Derrida adalah bagaimana menginterpretasikan teks apakah bisa menginterpretasi ayat-ayat di dalam Al-Quran? jawabnya bisa, karena objek kajian dekonstruksi itu sendiri adalah teks. Namun, yang jadi permasalahan dengan dekonstruksi ini kesan teks Al Quran yang suci, terbebas dari kesalahan, sakral bagi umat Islam karena firman Allah SWT, dan pedoman hidup bagi umat Islam akan hilang begitu saja karena dekonstruksi ini ada untuk meniadakan kebenaran absolut dalam teks, menimbulkan banyak makna sehingga teks tersebut bisa sangat kompleks. Jaringan-jaringan makna dalam teks juga bisa rumit yang memungkinkan pembaca berspekulasi makna. Makna tidak tunggal, melainkan bersifat plural, makna bukan mati (tetap) melainkan hidup dan berkembang. Karenanya, dekonstruksi membiarkan teks itu ambigu dan tidak menantang segala kemungkinan. Dengan demikian hal ini bertentangan dengan tujuan tafsir sendiri yaitu untuk memperjelas makna teks Al-Quran agar bisa diterapkan, dihayati, dan menjadi pedoman hidup untuk umat Islam di era sekarang ini. Hal ini yang menjadikan dekonstruksi tidak bisa diterapkan dalam penafsiran Al-Quran. Karena memang diketahui juga bahwa tujuan pertama dan utama digunakannya hermeneutika adalah mempelajari Bibel yang sangat berbeda dari segi sejarah dan orientasinya.³²

2.3.2 Cara Kerja Metode Istiqra al Ma'nawi Imam Asy Syathibi

Asy Syathibi sendiri secara eksplisit tidak memberikan uraian terperinci tentang cara kerja atau mekanisme yang ditempuh dalam metode Istiqra al ma'nawi ini, melainkan hanya memberikan isyarat-isyarat dalam berbagai konsepnya, terutama konsep pencarian tujuan-tujuan hukum. Oleh karena itu, cara kerja atau mekanisme

³² AL-Quran, D. K. P. Aplikasi Teori Dekonstruksi Derrida Ke Penafsiran Al-Quran. *Di Manakah Gerangan Kebenaran?*, Batam: PTIQ PRESS, 2022, 84.

penetapan hukum Islam dengan metode *istiqla al ma'nawi* yang akan diuraikan di sini merupakan interpretasi terhadap isyarat-isyarat Asy Syathibi dan disesuaikan dengan cara kerja suatu metode yang berlaku umum dalam suatu penelitian hukum, yang perinciannya adalah sebagai berikut.³³

Pertama, menentukan masalah atau tema yang akan dijadikan sasaran penelitian yang akan dicari jawabannya. Dalam konteks ini, tentu saja masalah hukum Islam, baik tentang kaidah-kaidah ushul, kaidah-kaidah fiqh, maupun hukum-hukum spesifik.

Kedua, merumuskan masalah atau tema yang telah ditentukan atau dipilih. Perumusan masalah adalah penting, karena dari sinilah data-data yang dalam hal ini dalil-dalil dan kenyataan empiris yang relevan dengan masalah dapat dikumpulkan.

Ketiga, mengumpulkan dan mengidentifikasi semua nash hukum yang relevan dengan persoalan yang akan dicari jawabannya.

Keempat, memahami makna nash-nash hukum tersebut satu persatu dan kaitannya antara satu sama lain. Sehingga diperlukan pengetahuan memadai tentang bentuk-bentuk lafaz dan aspek-aspek kebahasaan lainnya.

Kelima, mempertimbangkan kondisi-kondisi dan indikasi-indikasi signifikan suatu masyarakat.

Keenam, mencermati alasan ('illah) hukum yang dikandung oleh nash tersebut, terutama menyangkut *amar* dan *nahi*, karena menurut Asy Syathibi, alasan mengapa sesuatu itu diperintahkan dan mengapa sesuatu itu dilarang terkadang diketahui secara jelas, dan terkadang tidak diketahui. 'illah-'illah diketahui melalui konsep *masalikul 'illah*, seperti yang banyak dikemukakan dalam literature ilmu ushul fiqh.

Ketujuh, mereduksi nash-nash hukum menjadi suatu kesatuan yang utuh, melalui proses abstraksi dengan mempertimbangkan nash-nash universal dan pertikular, sehingga nash-nash yang sifatnya particular dapat masuk dalam kerangka universal.

Kedelapan, cara kerja terakhir metode ini adalah menetapkan atau menyimpulkan hukum yang dicari, baik sifatnya universal, berupa kaidah-kaidah ushuliyah dan kaidah-kaidah fiqh, maupun sifatnya particular yang berupa hukum spesifik. Inilah yang disebut sebagai produk hukum.

³³ Duski Ibrahim, *Metode Penetapan Hukum Islam: Membongkar Konsep Al Istiqla' al Ma'nawi Asy Syathibi*, 2013, 190.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari uraian dekonstruksi Derrida dan metode *Istiqra al ma'nawi* Imam Asy Syathibi dalam memahami teks Al Quran, dapat diambil beberapa kesimpulan:

- a. Letak persamaan Dekonstruksi Derrida dan *Istiqra al Ma'nawi* Imam Asy Syathibi adalah keduanya sama-sama berupaya menggali makna teks.
- b. Jika Dekonstruksi Derrida dilakukan pada teks/nash Al Quran yang mana dekonstruksi Derrida yang bertujuan membongkar teks dan memunculkan makna-makna kontraditif, maka tidak dapat dilakukan pada teks/nash Al Quran, karena pada dasarnya teks Al Quran bermakna sakral, sehingga jika dimaknai dengan makna lain, akan membuat makna teks menjadi ambigu. Jika dilakukan bukan oleh seorang ahli *ushul fiqh*, akan memberikan makna yang tidak tunggal dan bersifat prular yang membingungkan pembaca dan menimbulkan tafsir yang membingungkan yang tidak sesuai dengan tujuan Syari'at.
- c. *Istiqra' Al Ma'nawi* yang dilakukan oleh Imam Asy Syathibi dalam memaknai teks/nash Al Quran adalah metode yang digunakan dalam menggali makna teks yang zhanni dengan berbagai pendekatan *ushul fiqh* dengan cara kerja *Ijtihad*, sehingga meskipun terdapat pertentangan teks/dalil dalam memahami nash, terdapat metode *ushul fiqh* baik secara *lughawiyah* maupun *ma'nawiyah* sehingga makna teks/nash dan produk hukum yang dihasilkan tidak bertentangan dengan syari'at. Bahkan Asy Syathibi lebih mengedepankan nilai-nilai mashlahat dalam memaknai teks sesuai dengan konsep *maqashid asy Syari'ah* yang dipopulerkannya.

Saran

- a. Dekonstruksi Derrida dapat digunakan dalam memahami teks/sastra dengan memunculkan makna kontradiktif dari makna awal. Jika digunakan pada teks/nash/sastra biasa sangat dapat dilakukan sehingga menimbulkan makna baru bagi pembaca. Jika dilakukan pada teks/nash alquran/hukum Islam, hendaklah dilakukan oleh muslim yang memiliki kompetensi keagamaan dan keilmuan *ushul fiqh* yang baik, sehingga tidak menghasilkan penafsiran yang bertentangan dengan nilai-nilai dan tujuan agama Islam.
- b. Metode *Istiqra Al ma'nawi* merupakan salah satu alternatif bagi ulama dan umat Islam dalam memahami teks/nash Al Quran, sehingga disarankan kepada muslim untuk mempelajari dan memiliki keilmuan yang dalam dalam ilmu *ushul fiqh* sebelum mencari makna teks/nash Al Quran seperti yang telah dilakukan oleh Imam Asy Syathibi

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Khaidir, Abd Gofur, dkk “Pemberontakan terhadap Kuasa Kata”, Jakarta Selatan: PTIQ PRESS, 2023
- Fitriadi, M, AL-Quran, D. K. P. Aplikasi Teori Dekonstruksi Derrida Ke Penafsiran Al-Quran. *Di Manakah Gerangan Kebenaran?*, Batam: PTIQ PRESS, 2022.
- Lubis, Akhyar Yusuf Masih Adakah Tempat Berpijak Bagi Ilmuan, Bogor: Akademia, 2003
- Ibrahim, Duski *Metode Penetapan Hukum Islam: Membongkar Konsep Al Isiqra’ al Ma’nawi Asy Syathibi*,
- Hardiman, F. Budi, Seni Memahami: dari Schleiermacher sampai Derrida, Yogyakarta: PT Kanisius, 2015
- Ibrahim, Duski *Metode Penetapan Hukum Islam: Membongkar Konsep Al Isiqra’ al Ma’nawi Asy Syathibi*, 2013
- Masykur Arif Rahman, Buku Pintar Sejarah Filsafat, Yogyakarta: Ircisod, 2013
- Muhammad Abu Al Ajfan, Min Asar Fuqaha al Andalus: Fatawa al Imam Asy Syathibi Muhammad Al Khudri Bik, *Ushul al Fiq*
- Muzakki, Hawwin and Khoirul Mudawinun Nisa’ , ‘Basis Transformasi Tradisi Pesantren Salaf Di Era Modern (Kajian Semiotika Barthes Dan Dekonstruksi Derrida)’, *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12.01 (2020), 91–105.
- Norris, Christopher, *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017
- Safuruddin, Muhammad “Membaca Hermeneutika Reformasi Edip Yuksel: Analisis Teori Dekonstruksi Jacques Derrida”, *Journal of Qur’an and Hadith Studies*, Vol. 11 No. 2, 2022
- Siregar, M. (2019). Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida. *Journal of Urban Sociology*
- Abu Ishaq Ibrahim Ibn Musa Asy Syathibi, *al Muwafaqat fi Ushul asy Syari’ah*.
- Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al Ghazali. *Al Mustasfa fi Ushul al Fiqh*
- Akhyar Yusuf Lubis, Masih Adakah Tempat Berpijak Bagi Ilmuan, Bogor: Akademia, 2003
- Paramarta, I Made Suta “Mutiarra Kebijaksanaan Para Filsuf Zaman Yunani sampai Post Modern, Jacque Derrida: Dekonstruksi Konsep Berpikir melawan Binaritas Logosentrisme”, Bali: Swasta Nulus, 2021.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2012
- Safuruddin, Muhammad “Hermeutika al-Qur’an Modern (Studi Kasus Pemikiran Edip Yuksel)”, Jakarta, Tesis, Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Siregar, Mangihut “Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida”, *Journal of Urban Sociology*, Vol. 2 No. 1, 2019.
- Udang, Fretty Cassia “Berhermeneutika Bersama Derrida”, *Tumou Tou*, Vol. VI, NO. 2, 2019

Wibawa, Sutrisna dkk, Sastra: Merajut Keberagaman, Mengukuhkan Kebangsaan”, Yogyakarta: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta Perpustakaan Nasional.

Wafa, Muhammad *Ta'arrudh al Adillah Asy Syari'ah min Kitab wa as Sunnah wa at Tarjih Bainaha*